

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BUTON SELATAN

Business Development Strategy of Seaweed in South Buton Regency

*Siti Hajar Suryawati dan Mei Dwi Erlina

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 8 Maret 2017 Diterima setelah perbaikan: 21 April 2017

Disetujui terbit: 6 Juni 2017

*email: siti_suryawati@yahoo.com

ABSTRAK

Kabupaten Buton Selatan merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Buton bagian selatan. Salah satu potensi perikanan yang berkembang di Kabupaten Buton Selatan adalah rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu jenis komoditas unggulan budi daya perairan dengan nilai ekonomi pasar yang kompetitif baik di pasaran dalam negeri maupun ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut yang belum berkembang secara optimal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap pelaku usaha yang terlibat serta Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Selatan. Data hasil wawancara dilengkapi hasil observasi dan dokumentasi, selanjutnya diolah dan disajikan secara deskriptif. Selanjutnya faktor-faktor utama lingkungan internal dan eksternal diidentifikasi dengan menggunakan matriks IFE dan EFE. Matriks IFE dan EFE menghasilkan 3 alternatif strategi yang dapat direkomendasikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Buton Selatan. Tahapan terakhir adalah penentuan prioritas strategi dengan menggunakan alat analisis QSPM. Prioritas strategi yang direkomendasikan untuk diterapkan pada budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan adalah memanfaatkan kualitas sumberdaya air dengan memanfaatkan peluang pasar.

Kata Kunci: EFE, IFE, prioritas strategi, QSPM, SWOT, rumput laut, Buton Selatan

ABSTRACT

Regency of South Buton is a new regency located in south part of Buton Regency. One of the potential developing fisheries in South Buton Regency is seaweed. Seaweed is well known as one of the leading aquaculture commodity which have a competitive markets value both in domestic and export. This study aims to formulate the business development strategy of seaweed cultivation that has not been optimally developed. Data were collected by interviewing involved business actors and officer of South Buton Marine and Fisheries Agency. Observation and documentation are used as complements for the analysis. In general data were analysed descriptively. The major factors of the internal and external environment to develop the strategy are identified by the IFE and EFE matrices. Furthermore those matrices are used to produces 3 alternatives strategy as recommendation for local government. In order to prioritizing the strategy, QSPM analysis tool was used. Priority strategy recommended in South Buton Regency is to utilize the quality of water resources by exploiting market opportunities.

Keywords: EFE, IFE, priority strategy, QSPM, SWOT, seaweed, Buton Selatan

PENDAHULUAN

Kabupaten Buton Selatan merupakan wilayah yang dibentuk melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2014 yaitu mengenai Pembentukan Kabupaten Buton Selatan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton Selatan merupakan salah satu kawasan yang akan dikembangkan sebagai lokasi Pengembangan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (PSKPT) sesuai Ketetapan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 51 Tahun 2016 (KKP, 2016). Program PSKPT dilaksanakan untuk memperkuat perekonomian, kedaulatan dan kemandirian daerah, wilayah terpencil, dan pedesaan di dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan tidak hanya dilakukan di kota besar, namun juga di daerah termasuk pulau-pulau kecil. Sesuai letak geografis wilayah Kabupaten Buton Selatan adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Buton berada dibagian selatan Kabupaten Buton, memanjang dari Utara ke Selatan berada diantara 5°28'00" – 6°42'00" Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara 122°16'00" – 122°50'00" Bujur Timur.

Kondisi kehidupan masyarakat pesisir sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, mengingat padatnya aktivitas di wilayah pesisir memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas lingkungan. Kondisi ini dengan sendirinya akan mempengaruhi usaha perikanan yang pada akhirnya juga berdampak pada ekonomi masyarakat pesisir (Dahuri *et al.*, 2004).

Salah satu sumberdaya perikanan yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Buton Selatan adalah budidaya rumput laut. Selama ini rumput laut sudah menjadi salah satu alternatif usaha bagi masyarakat di Buton Selatan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk aneka macam produk (Sudrajat, 2008), serta mampu menyerap banyak tenaga kerja (Sediadi & Budiharjo, 2000; Utami, 2010). Budidaya rumput laut ini menarik minat masyarakat, cara budidaya mudah dan memiliki pangsa pasar dan juga memiliki permintaan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kegiatan budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan tepatnya di Kecamatan Anggrek sudah berkembang sejak tahun 2012, dicirikan dengan produksi rumput laut yang semakin meningkat. Namun pembudidaya tidak memiliki akses pasar dikarenakan rantai pemasaran yang

cukup panjang. Hal ini mengakibatkan pembudidaya rumput laut mengandalkan pedagang pengumpul untuk memasarkan hasil budidaya rumput laut mereka. Selain itu kegiatan pemasaran selama ini dihadapkan pada kondisi harga yang tidak stabil, menimbulkan ketidakpastian pendapatan yang diterima oleh pembudidaya. Permasalahan lainnya adalah kurangnya pelaku usaha yang berperan sebagai pelaku pemasaran produksi rumput laut pada tingkat lokal maupun antar pulau sehingga distribusi margin keuntungan belum adil di setiap aktor rantai nilai rumput laut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menganalisis peluang dan mencari strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut yang belum berkembang secara optimal.

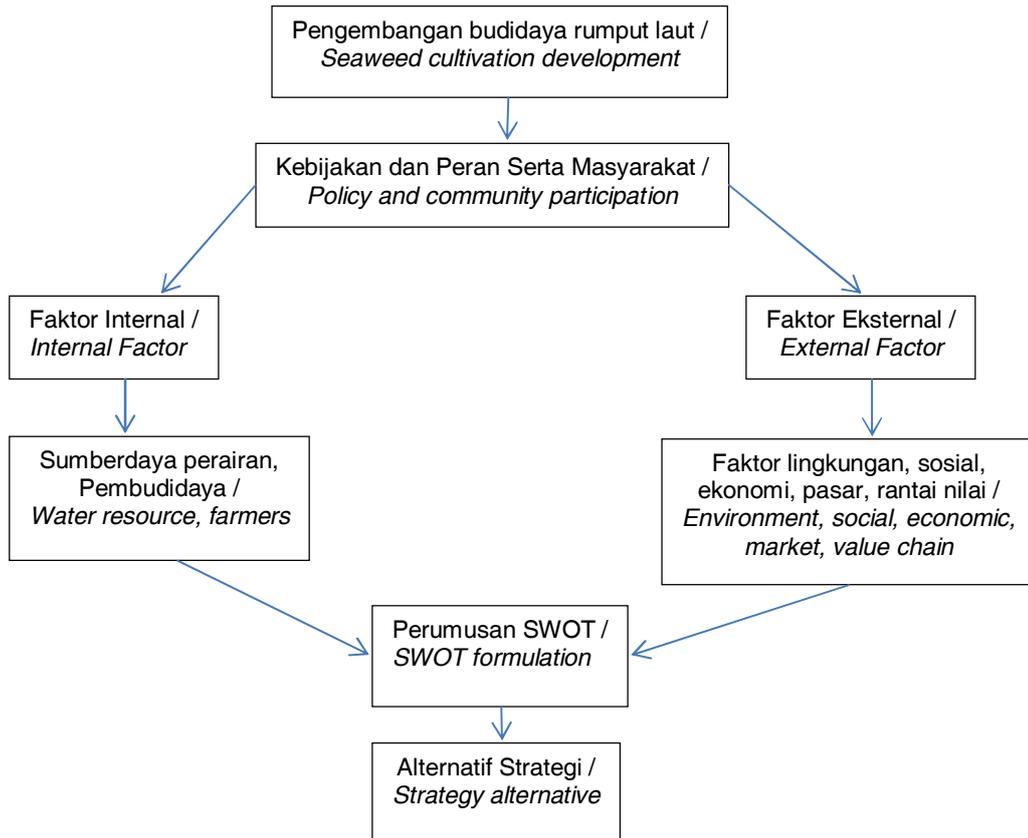
METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan sebagai alternatif penghidupan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengembangan budidaya rumput laut dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang sesuai dengan potensi sumberdaya yang tersedia serta keterlibatan masyarakatnya. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan berbagai faktor terutama faktor internal dan eksternal yang melingkupi berbagai aspek yaitu ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi digunakan untuk merumuskan strategi yang tepat. Perumusan strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities - Threats*). Alternatif strategi utama yang diprioritaskan pelaksanaannya ditentukan melalui matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Kerangka pendekatan penelitian disajikan pada Gambar 1.

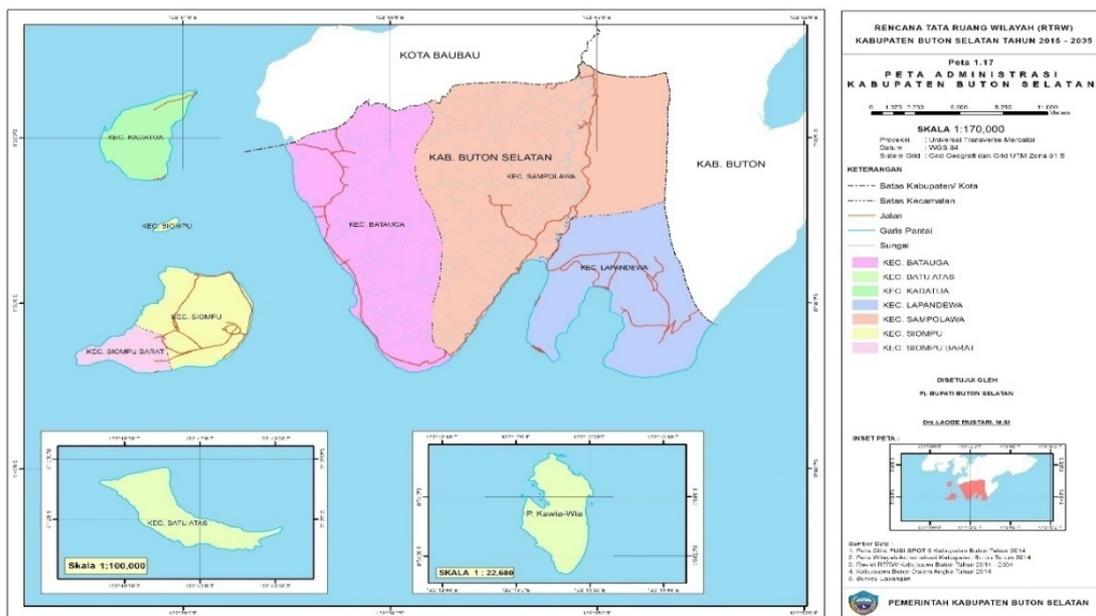
Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus 2015 di Kabupaten Buton Selatan pada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Batauga dan Kecamatan Sampolawa. Kedua kecamatan ini merupakan pusat aktivitas budidaya rumput laut dengan rincian di Kecamatan Batauga sebanyak 12 unit usaha dan di Kecamatan Sampolawa 7 unit usaha dari total 34 unit usaha budidaya di Kabupaten Buton Selatan (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Selatan, 2015).



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Penelitian Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Buton Selatan, 2015.

Figure 1. Framework Approach of Seaweed Research and Development in South Buton Regency, 2015.



Gambar 2. Peta Wilayah Adminsitras Kabupaten Buton Selatan
Figure 2. Map of Administration Area of South Buton District, 2015

Sumber: BPS Buton Selatan, 2015/Source: BPS Buton Selatan, 2015.

Jenis Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan primer. Data sekunder, yaitu data produksi rumput laut, kabupaten dan kecamatan dalam (BPS), dan data sekunder berupa buku, dokumen, laporan, artikel, jurnal yang terkait dengan kegiatan usaha budidaya rumput laut yang diperoleh melalui instansi dan lembaga terkait serta melalui studi literatur. Data primer diperoleh wawancara dengan responden menggunakan kuesioner terkait karakteristik responden, karakteristik usaha, struktur usaha, pemasaran dan kelembagaan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis diskriptif eksploratif. Pendekatan ini merupakan bagian dari triangulasi baik dalam hal sumber teori, teknik pengumpulan data, sumber data dan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini bersifat terbuka sehingga lebih fleksibel dan membuka ruang bagi tema-tema atau isu-isu baru yang muncul dalam proses wawancara yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan responden untuk pembudidaya menggunakan metode *simple random sampling*, sedangkan responden pedagang menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik pengambilan informan secara *snowball sampling* tergantung pada *key-informan* dan akan berhenti jika data yang didapatkan sudah jenuh atau sudah tidak ada data yang dianggap baru lagi. Responden yang dipilih terdiri dari pelaku usaha yang terkait dengan sentra produksi dan pasar perikanan, mulai dari pembudidaya rumput laut, pedagang pengumpul kecil hingga pedagang besar yang berada di lingkup pasar rumput laut.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif, analisis rantai nilai, analisis usaha budidaya rumput laut, analisis SWOT dan analisis QSPM. Analisis deskriptif dilakukan untuk Analisis rantai nilai dilakukan dengan menggunakan pendekatan rantai pasok. Baatz (1995) menyatakan bahwa secara konseptual rantai pasok merupakan keseluruhan proses dari bahan mentah mulai diproduksi hingga menjadi produk yang habis masa pakainya.

Hanafiah dan Saefuddin (2006) menyebutkan bahwa saluran pemasaran adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi pemasaran dengan mana barang-barang bergerak dari pihak produsen sampai konsumen.

Analisis usaha digunakan untuk menentukan kelayakan usaha yang sedang dijalankan dan bertujuan untuk membantu perbaikan suatu usaha. Pengukuran analisis usaha dilakukan untuk mengetahui besaran keuntungan, sehingga dapat diketahui apakah usaha yang dilakukan saat ini berhasil atau tidak (Umar, 2003). Perhitungan keuntungan dilakukan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan/*Remarks*:

π = Keuntungan

TR = Total penerimaan/*Total revenue*

TC = Total pengeluaran/*Total cost*

Analisis SWOT merupakan alat bantu analisis untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka penyusunan strategi dan kebijakan yang akan dipilih terkait dengan peluang pengembangan pulau terdepan. Analisis ini berbasis pada cara berpikir logis dalam memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*) serta meminimalisir kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2002). Proses implementasi SWOT diawali dengan: (a) tahapan identifikasi data dan informasi sebagai bahan evaluasi faktor internal dan eksternal; (b) tahapan analisis melalui pemetaan faktor-faktor teridentifikasi dalam bentuk matrik SWOT, dan; (c) tahapan pengambilan keputusan berdasarkan pada tahapan (a) dan (b). Secara garis besar SWOT mengilustrasikan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dalam rangka pencapaian tujuan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat dirumuskan strategi dan kebijakan antisipasinya. Prawitasari (2010) menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat menemukan strategi untuk berdaya saing pada perusahaan.

Selanjutnya dilakukan analisis QSPM. Analisis ini merupakan alat analisis yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan pada faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya (David, 2011), sehingga dapat mengoptimalkan hasil yang diperoleh (Zulkarnaen & Sutopo, 2013).

QSPM menggunakan analisis input dari Matriks EFE, Matriks IFE dan matriks SWOT untuk secara objektif menentukan strategi yang hendak dijalankan di antara strategi-strategi alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Budidaya Rumput Laut di Buton Selatan

Budidaya rumput laut yang berkembang di Kabupaten Buton Selatan banyak dilakukan di kecamatan Batauga (Kelurahan Majapahit) dan Sampulawa (Desa Batauga). Meskipun ada juga di Kecamatan Lapandewa, Kadatua dan Siompu. Jenis rumput laut yang dibudidayakan adalah *Eucheuma cottonii*. Pemasaran rumput laut selama ini hanya dikeringkan, untuk selanjutnya dibawa ke Bau-Bau. Budidaya rumput laut hanya dilaksanakan selama musim timur. Karena jika sudah menjelang musim barat, kondisi angin dan gelombang tidak memungkinkan untuk kegiatan budidaya. Oleh karena itu benih juga belum bisa dibudidayakan sendiri, sehingga masih harus dibeli dari luar daerah. Sarana pokok yang digunakan oleh pembudidaya adalah rakit yang dibuat dari bambu yang diperoleh dari daerah Kabaena. Untuk mengapungkan rakit digunakan pelampung. Rakit dilengkapi dengan jangkar dan tali jangkar. Sarana penunjang kegiatan budidaya adalah perahu (motor tempel) atau sampan untuk mempermudah kegiatan transportasi dari darat ke lokasi budidaya. Selain itu pembudidaya juga memiliki waring yang biasanya digunakan sebagai alas penyimpanan bibit atau alas penjemuran.

SDM Pembudidaya Rumput Laut

Komoditas yang dibudidayakan oleh pembudidaya adalah *Eucheuma cottonii*. Budidaya rumput laut banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Batauga, terutama di Kelurahan Majapahit, Kelurahan Masiri dan Kelurahan Bandar Batauga. Pembudidaya di Kabupaten Buton Selatan berjumlah 467 orang, yang termasuk dalam 42 Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan).

Kelembagaan usaha

Kelembagaan dapat diartikan sebagai organisasi atau sebagai aturan main. Kelembagaan sebagai organisasi biasanya menunjuk pada lembaga-lembaga formal. Sedangkan dari sudut pandang ekonomi, lembaga dalam artian organisasi

biasanya menggambarkan aktivitas ekonomi yang dikoordinasikan bukan oleh mekanisme pasar tetapi melalui mekanisme administrasi atau komando. Pasar dapat menjadi batas eksternal dari suatu organisasi, akan tetapi secara internal aktivitas ekonomi dikoordinasikan secara administratif (Pakpahan, 1990). Kelembagaan sebagai aturan main dapat diartikan sebagai himpunan aturan mengenai tata hubungan antar orang-orang, dimana ditentukan oleh hak-hak mereka, perlindungan atas hak-haknya, hak-hak istimewa dan tanggung jawabnya (Schmid, 1987).

Kunci untuk menganalisis kelembagaan usaha budidaya rumput laut adalah dengan memahami kegiatan pada setiap pelaku usaha yang terlibat dengan pendekatan analisis rantai nilai. Dengan tujuan untuk memahami struktur usaha dan pasar pada setiap tingkatan pelaku usaha. Rantai nilai rumput laut di Kabupaten Buton Selatan dapat dilihat dari beberapa tahap yaitu input produksi, produksi dan distribusi. Rantai nilai rumput laut yang terbentuk di Kabupaten Buton Selatan melibatkan 4 aktor, yakni pembudidaya rumput laut, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir. Pembudidaya rumput laut dan pedagang pengumpul, masih di tingkat desa dan kecamatan, namun untuk pedagang besar berada di Kota Bau-Bau, dan eksportir di Makasar.

Kelembagaan Input Produksi

Pada tahap input produksi, komoditas rumput laut di Kabupaten Buton Selatan memerlukan bibit untuk membantu produksi rumput laut. Pada saat penelitian dilaksanakan, pembudidaya sedang tidak aktif berbudidaya karena sudah masuk musim barat. Jika musim barat, yang terjadi adalah gelombang dan angin kencang sehingga akan mengganggu kegiatan budidaya.

Bibit rumput laut selama ini belum diproduksi melalui kebun bibit di Kabupaten Buton Selatan. Karena memang terkendala musim, sehingga bibit harus dibeli dari luar Buton Selatan. Adakalanya dari Mawasangka Timur. Sarana produksi rumput laut didapatkan pembudidaya rumput laut berupa bambu yang harus dibeli dari Kabaena. Sedangkan untuk tali tambang, tali ris untuk mengikat bibit rumput laut, pelampung, jangkar, mesin ketinting dan perahu bisa dibeli di Batauga. Tidak semua pembudidaya memiliki perahu dengan mesin, sebagian masih menggunakan perahu dayung.

Pembelian bibit dilakukan 1 kali, untuk selanjutnya dibudidayakan dalam 1 rakit. Selanjutnya dipanen setelah umur 23-25 hari untuk dijadikan sebagai sumber bibit untuk beberapa rakit berikutnya yang bisa mencapai 3-4 buah rakit. Setelah dimekarkan menjadi beberapa rakit, maka rumput laut ditanam kembali dan dipanen setelah 45-50 hari.

Kelembagaan Produksi

Pembudidaya rumput laut yang membudidayakan rumput laut di Kabupaten Buton Selatan tersebar di Kecamatan Batauga, terutama di Kelurahan Majapahit, Kelurahan Masiri dan Kelurahan Bandar Batauga. Budidaya rumput laut di Kab. Buton Selatan menggunakan metode apung (rakit). Metode rakit apung ini merupakan cara membudidayakan rumput laut dengan menggunakan rakit yang terbuat dari bambu. Ukuran rakit yang dibuat oleh pembudidaya bervariasi, tergantung pada ketersediaan material dan disesuaikan dengan kondisi perairan. Biasanya ukuran rakit dibuat tidak terlalu besar untuk mempermudah perawatan rumput laut yang dibudidayakan dan memudahkan kegiatan penempatan bibit, dan pemanenan.

Setelah bibit rumput laut diikat maka rakit tersebut ditarik dan ditempatkan pada lokasi yang telah ditetapkan dengan menggunakan dua buah jangkar pada kedua ujung rakit tersebut dengan kedalaman perairan berkisar antara

0,5– 10 meter. Untuk menahan agar rakit tidak hanyut terbawa arus, digunakan jangkar (patok) dengan tali PE yang berukuran besar untuk penahannya. Jangkarnya sendiri adalah pasir yang dimasukkan dalam karung, sekitar 20 buah. Untuk menghemat areal dan memudahkan pemeliharaan, beberapa rakit dapat digabung menjadi satu dan setiap rakit diberi jarak sekitar 1 m. Kerugiannya dengan menggunakan metode ini adalah biaya lebih mahal dan waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan sarannya relatif lebih lama. Selain itu jika rakit tidak digunakan pada saat musim barat, ada kalanya hancur. Waktu efektif kegiatan budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan disajikan pada Tabel 1.

Secara teknis, budidaya rumput laut dibantu oleh tenaga kerja pengikat tali ris dan tenaga kerja pengikat rumput laut ke tali/tambang. Tenaga kerja tersebut bersifat tenaga kerja lepas atau bahkan pembudidaya itu sendiri yang mengerjakannya. Budidaya rumput laut ini memerlukan waktu 45-60 hari maksimal agar rumput laut besar dan bisa dipanen sesuai dengan kebutuhan pasar. Rata-rata panen rumput laut sebanyak 1-2 kali dalam setahun. Rumput laut yang diproduksi oleh pembudidaya umumnya dijual dalam bentuk kering. Kegiatan pengeringan terhadap rumput laut dengan dijemur dibawah matahari sehingga menghasilkan rendemen sekitar 1/6 dari berat awal. Kegiatan pengikatan bibit dan pengeringan biasanya melibatkan kaum perempuan, baik itu keluarga sendiri maupun tenaga harian.

Tabel 1. Kalender Kerja Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Buton Selatan.
Table 1. Seaweed Cultivation Calender in South Buton Regency.

Kegiatan/Activity	Bulan/Month											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Penyiapan rakit/Raft setup				√	√							
Penurunan bibit/Decrease of raft					√							
Penaikan bibit/Installation of raft						√						
Pembagian bibit ke dalam beberapa rakit/Distribution of seeds into the raft							√					
Penanaman/Planting							√	√				
Pemanenan/Harvesting									√			
Pengeringan/Drying									√			
Pembibitan dan penanaman kembali jika masih memungkinkan (bibit bagus dan musim bagus)/Breeding and replanting if still possible (good seeds and good season)									√	√		

Sumber: Data primer (2016)/Source: Primary data (2016)

Kelembagaan Pemasaran

Kelembagaan pemasaran memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan usaha pembudidaya dan dan mengoptimalkan kegiatan pemasaran rumput laut. Kelembagaan pemasaran menguraikan bentuk-bentuk aturan main, fungsi pihak-pihak yang terlibat dan sistem penghargaan. Hubungan saling ketergantungan yang terjalin antar pelaku dalam kegiatan pemasaran rumput laut bersifat informal, karena tidak administrasi dan aturan-aturan atau kesepakatan dagang yang dibuat secara tertulis.

Rumput laut kering dijual oleh pembudidaya dengan 2 cara. Ada yang dijual melalui pedagang pengumpul kecil yang ada disekitarnya atau dijual langsung kepada pengumpul besar. Pedagang pengumpul kecil menjual rumput laut kepada pedagang pengumpul besar di Kota Bau-Bau yang kemudian ditampung di gudang. Selanjutnya rumput laut dikirim ke pedagang pengumpul besar ke perusahaan eksportir di Makasar.

Harga jual rumput laut kering mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 harga rumput laut kering di tingkat pembudidaya adalah Rp 10.000,- per kg. Namun sejak tahun 2015 sampai saat penelitian dilaksanakan harga yang diterima pembudidaya adalah Rp 8.000,- per kg. Harga tinggi pernah dialami pembudidaya yaitu pada periode tahun 2007/2008 yaitu sebesar Rp 20.000,- per kg.

Volume pasokan dan kualitas rumput laut yang baik akan membuat pembudidaya rumput laut mempunyai daya tawar yang tinggi dan sebaliknya. Semakin rendah kualitas rumput laut maka harga yang ditawarkan semakin rendah sehingga nelayan rumput laut tidak mempunyai daya tawar terhadap harga. Di tingkat pembudidaya memang kegiatan penjemuran masih dilakukan di atas terpal atau waring yang ditempatkan di pinggir pantai. Pembudidaya belum menggunakan para-para, apalagi digantung. Sehingga masih ditemukan adanya kotoran berupa pasir dari rumput laut kering yang diproduksi. Selain itu kadar air juga masih tinggi, sehingga kurang memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh pedagang.

Penjualan dilakukan ke pedagang pengumpul yang ada di lokasi budidaya rumput laut. Pedagang pengumpul ini umumnya yang mengambil atau menjemput rumput laut ke pembudidaya dengan menggunakan mobil truk untuk dijual ke pedagang besar di Kota Bau-Bau. Rumput laut tersebut

kemudian didistribusikan ke pedagang eksportir di Makasar. Sebagaimana disebutkan oleh Soekartawi (2002) bahwa pemasaran merupakan suatu sistem dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen melalui kegiatan transaksi.

Sebagian besar pembudidaya rumput laut berasal dari luar yaitu pendatang dari Ambon. Meskipun ada juga pembudidaya yang merupakan petani dan nelayan yang menjadikan budidaya rumput laut sebagai pekerjaan sampingan. Perubahan perilaku pembudidaya untuk menerima inovasi baru ditentukan oleh desakan kebutuhan ekonomi, keinginan mencoba dan mengikuti kecenderungan masyarakat di sekitarnya, kemampuan merasionalisasi permasalahan lingkungan setempat. Hal ini terjadi ketika harga rumput laut tinggi kemudian jumlah pembudidaya mulai bertambah. Mereka mulai belajar kegiatan budidaya rumput laut dari pembudidaya yang telah melakukan budidaya sebelumnya. Keberadaan kelompok pembudidaya hanya berfungsi sebagai penerima bantuan. Lemahnya pembinaan pembudidaya dan lemahnya jalinan pemasaran dengan perusahaan/pabrik serta kondisi iklim yang fluktuatif menyebabkan pembudidaya rumput laut mengalami kemunduran produksi dan kualitas produksi. Kelompok belum berfungsi sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota untuk membahas kegiatan dan permasalahan dalam melakukan kegiatan usaha budidaya. Melihat potensi tersebut, maka kelompok pembudidaya perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal dan mendukung pembangunan perikanan berkelanjutan. Kelembagaan yang terpotret pada usaha perikanan budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan sudah sesuai dengan pendapat Uphoff (1986).

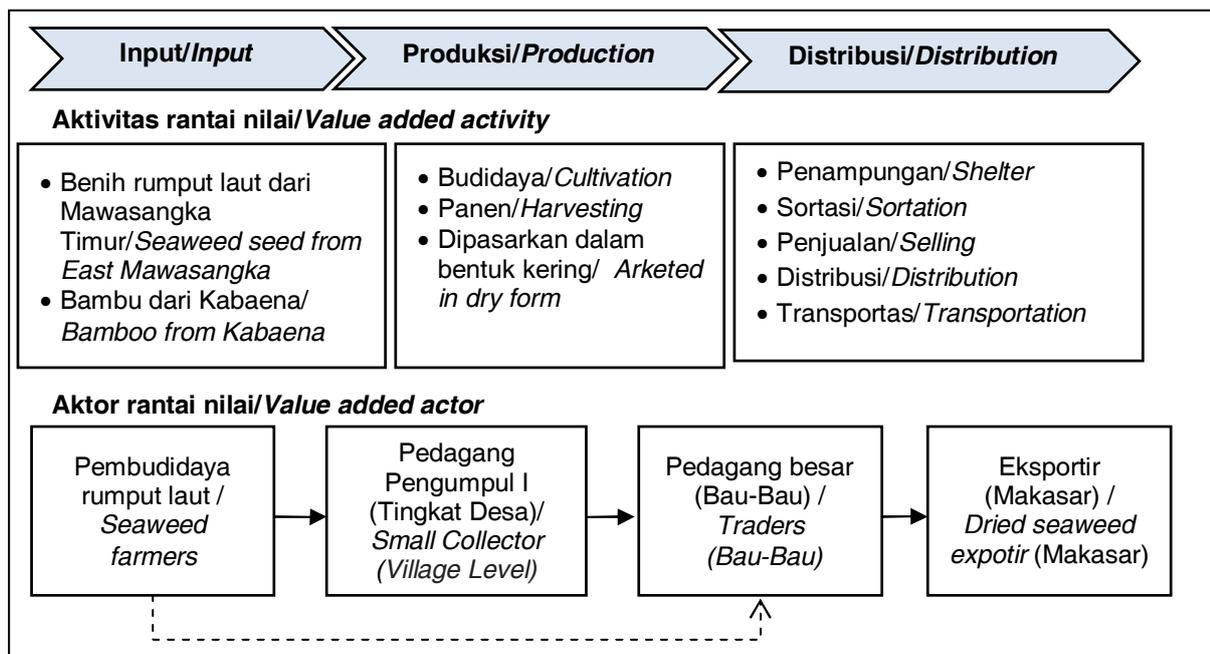
Analisis Rantai Nilai Usaha Budidaya Rumput Laut

Analisis rantai nilai usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan memiliki beberapa tahapan mulai dari input produksi, produksi dan distribusi. Pada tahapan input produksi aktor utamanya adalah pembudidaya. Pada tahap produksi, aktor utama yang terlibat yaitu pembudidaya rumput laut, serta sudah melibatkan tenaga kerja lain seperti tenaga pembuatan rakit, tenaga kerja pengikat tali ris, tenaga kerja pengikat

bibit sebagai aktor pendukung. Aktor utama memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi nelayan rumput laut, sedangkan aktor pendukung bertujuan untuk mendapatkan upah. Nilai yang diperoleh dari pembudidaya rumput laut adalah pembesaran dan pengeringan rumput laut, sedangkan untuk tenaga kerja pengikat tali ris, pengikat bibit dan pembuat rakit memiliki nilai yaitu sarana produksi yang siap pakai dan rumput laut yang siap tanam.

Selanjutnya pada tahap distribusi aktor utama yang terlibat adalah pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir. Masing-masing aktor utama ini memiliki fungsi yaitu: pedagang pengumpul berfungsi menampung rumput laut dari pembudidaya rumput laut dan menyalurkannya ke pedagang besar. Meskipun ada juga pembudidaya yang langsung menjual ke pedagang besar. Pedagang besar berfungsi menampung rumput laut dari pedagang pengumpul serta menyalurkan ke eksportir. Eksportir memiliki fungsi sebagai pengumpul bahan baku rumput laut kering dari pedagang besar untuk diekspor dalam bentuk kering. Tiga aktor utama ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan. Aktivitas dan aktor yang terlibat dalam kegiatan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan disajikan pada Gambar 3.

Komoditas rumput laut dari Kabupaten Buton Selatan ini memiliki banyak permasalahan yang timbul di setiap aktor utama. Untuk pembudidaya rumput laut masalah yang dihadapi adalah: teknologi, input produksi, harga jual, lemahnya posisi tawar nelayan dan kurangnya informasi harga dan pasar. Pada tingkat pedagang pengumpul adanya hubungan bisnis yang bersifat patron klien dengan pedagang besar sehingga tidak dapat menjual rumput laut kepada pedagang besar yang lain. Pedagang besar memiliki hambatan yang dihadapi yaitu tidak mengetahui harga di pasar ekspor sehingga hal ini menyulitkan pedagang besar dalam menentukan harga pada tingkat pedagang pengumpul dan nelayan rumput laut. Sedangkan hambatan pada tingkat eksportir adalah persaingan baik di tingkat sesama eksportir dan pasar internasional. Persaingan eksportir disebabkan karena belum terbentuknya akses pasar dan pelanggan tetap sehingga pendistribusian rumput laut berdasarkan harga jual rumput laut yang ditawarkan. Sedangkan untuk pasar internasional, yang menjadi hambatan adalah disamping persaingan dengan negara lain penghasil rumput laut juga dari sisi non tarif barrier yaitu dari sisi kualitas rumput laut yang belum sesuai dengan standarisasi ekspor. Produksi rumput laut di Kabupaten Buton Selatan disajikan pada Tabel 2.



Gambar 3. Aktivitas dan Aktor Rantai Nilai Rumput Laut di Kabupaten Buton Selatan.
 Figure 3. Activity and Actor of Seaweed Value Added in South Buton District.

Tabel 2. Produksi Rumput Laut *E.cottoni* di Kabupaten Buton Selatan, 2011–2014.**Table 2. *E. cottoni* Seaweed Production in South Buton Regency, 2011 - 2014.**

No	Tahun/Year	Volume Produksi (Ton)/ Production volume (ton)	Nilai Produksi (Juta Rp)/ Production value (millions Rp)
1	2011	3,359.23	33,592.3
2	2012	553.69	6,090.6
3	2013	3,087.48	33,962.2
4	2014	3,430.53	41,166.4

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Selatan, 2016 /Source: Marine and Fisheries South Buton District, 2016

Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut

Analisa usaha budidaya rumput laut dibedakan pada beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pembuatan rakit dan pembibitan pertama. Tahapan selanjutnya, biaya produksi hanya biaya tenaga kerja dan biaya operasional, lain-lain. Rakit sebagai media budidaya dapat

digunakan berulang kali dan bibit rumput laut disisihkan untuk ditanam pada periode berikutnya dan selebihnya dijemur. Analisa usaha budidaya rumput laut dengan metode rakit apung di Kabupaten Buton Selatan selama 1 siklus musim (6 bulan) dapat dibedakan menjadi biaya investasi dan biaya produksi yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisa Usaha Budidaya Rumput Laut dengan Metode Rakit Apung di Kabupaten Buton Selatan, 2016.**Table 3. Seaweed Cultivation Analysis With Floating Raft Method in South Buton Regency, 2016.**

No	Komponen/ Component	Unit/ Unit	Jumlah/ Amount	Harga satuan (Rp)/ Unit price (IDR)	Jumlah (Rp)/ Amount (IDR)
Biaya investasi/Investment cost					
1	Bambu (8 buah/rakit x 8)/Bamboo (8 pieces/raft x 8)	buah	64	27,000	512,000
2	Pemberat (jangkar) (pasir)/Anchor (anchor) (sand)	karung	20	20,000	400,000
3	Tali jangkar (14 mil)/Anchor rope (14 mil)	kg	7	40,000	280,000
4	Tali bentang (6 mil)/Span rope (6 mil)	kg	2	45,000	90,000
5	Tali ris (3 mil)/Ris rope (3 mil)	gulung	4	240,000	960,000
6	Tali cincin (1,5 mil)/Ring straps (1,5 mil)	bal	2	25,000	50,000
7	Bibit/Seed	rakit	1	50,000	50,000
8	Perahu katinting (mesin 5,5 PK)/ Katinting boat machine 5.5 PK)	buah	1	3,000,000	3,000,000
Jumlah / Amount					5,342,000
Biaya modal kerja/Capital cost					
9	Upah pembibitan/Nursery wage	orang		1,000,000	1,000,000
10	Upah pembuatan rakit/Making raft wage	orang	2	200,000	400,000
11	Upah pemasangan/Instalation wage	orang	6	200,000	1,200,000
12	Upah pemanenan/Harvesting wage	orang	2	100,000	200,000
13	Upah pengeringan/Drying wage	orang	2	100,000	200,000
14	Biaya pengiriman/Shipping cost	karung	10	20,000	200,000
15	Biaya pemeliharaan (2 ltr bensin per hari x 60 hari)/ Maintenance cost (2 ltr of gasoline per day x 60 days)	bensin	120	10,000	1,200,000
Jumlah / Amout					4,400,000
Total Biaya / Total cost					9,742,000
Penerimaan/Revenue					
16	Penjualan rumput laut/Seaweed sale	kg	2,000	8,000	16,000,000
Keuntungan/Profit					
17	Total penerimaan-Total biaya/Total revenue-Total cost				6,258,000
R/C Ratio (R/C Ratio)					
18	Total penerimaan/Total biaya/ Total revenue/Total cost				1.64

Sumber: Data primer diolah (2016)/Source: Primary data processed (2016)

Analisis SWOT dan Analisis QSPM dalam Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Buton Selatan

Analisis Faktor Internal

Faktor internal strategis dalam analisis SWOT terdiri dari faktor kekuatan (*strength factors*) dan faktor kelemahan (*weakness factors*) yang dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Buton Selatan masing-masing adalah:

1. Faktor kekuatan (*strength factor*) merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh usaha perikanan budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan yang diidentifikasi adalah: (a) Sumberdaya air; (b) Lahan; (c) Pelaku usaha (SDM), dan; (d) Teknologi budidaya.
2. Faktor kelemahan (*weakness factors*) merupakan suatu keterbatasan atau kekurangan yang dianggap serius menghalangi kinerja usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan melalui identifikasi sebagai berikut :
 - a. Pengendalian hama penyakit rumput laut
 - b. Bibit rumput laut
 - c. Sarana distribusi rumput laut

Sesuai hasil identifikasi faktor internal strategis, yang selanjutnya dilakukan penilaian bobot, rating dan skor terhadap setiap faktor teridentifikasi pada komponen kekuatan (S) dan komponen kelemahan (W) masing-masing sebesar 9,34 dan 0,57 atau secara keseluruhan (agregat) dari faktor internal strategis adalah sebesar 9,91. Secara rinci penghitungan tersebut tertera pada Tabel 4.

Analisis Faktor Eksternal

Faktor eksternal strategis dalam analisis SWOT terdiri dari faktor peluang (*opportunities factors*) dan faktor ancaman (*threats factors*) yang dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan masing-masing adalah :

1. Faktor peluang (*opportunities factors*) merupakan suatu kesempatan atau peluang sumber daya perikanan di Kabupaten Buton Selatan yang diidentifikasi adalah: (a) Peluang pasar; (b) Harga rumput laut; (c) Gudang rumput laut; d) Sinkronisasi program lintas sektor, dan; (e) Preferensi masyarakat.
2. Faktor ancaman (*threats factor*) merupakan

Tabel 4. Hasil Analisa Faktor Internal Strategis dalam Pengembangan Perikanan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Buton Selatan.

Table 4. Result of Strategic Internal Factors Analysis in Development of Seaweed Cultivation in South Buton Regency.

Faktor Internal/Internal Factor		Bobot/ Weigth	Rate/ Rate	Skor/ Score	Total/ Total
Kekuatan (Strength – S)					
1	Sumberdaya air/Water resource	0.168	4.739	0.572	2.71
2	Lahan/Land	0.148	4.217	0.418	1.76
3	Pelaku usaha budidaya (SDM)/Human resources	0.133	4.391	0.581	2.55
4	Teknologi budidaya/Cultivation technology	0.135	4.522	0.497	2.25
5	Bibit mandiri/Seeds independently	0.105	4.348	0.169	0.74
					10.01
Kelemahan (Weakness – W)					
1	Pengendalian hama penyakit rumput laut/Seaweed disease control	0.101	1.522	0.135	0.21
2	Bibit rumput laut (kultur jaringan)/Seaweed seedlings	0.075	1.696	0.105	0.18
3	Kualitas induk/Quality	0.071	2.000	0.125	0.25
4	Balai Benih Rumput Laut/Seaweed Seed Center	0.057	1.652	0.082	0.14
5	Sarana distribusi rumput laut/Seaweed distributions facilities	0.037	1.956	0.063	0.12
6	Pelatihan budidaya/Training of cultivation	0.031	1.695	0.047	0.08
7	Kualitas bibit/ Seed quality	0.025	1.652	0.035	0.06
					1.03

Sumber: Data Primer Diolah (2016)/Source: Primary Data Processed (2016)

suatu kondisi yang bersumber dari luar dan berpotensi memperlemah kinerja pengembangan adalah: a) Kelembagaan permodalan; b) Rantai distribusi pakan; dan c) Infrastruktur akses produksi

Sesuai hasil identifikasi faktor internal strategis, yang selanjutnya dilakukan penilaian bobot, rating dan skor terhadap setiap faktor teridentifikasi pada komponen peluang (*opportunity-O*) dan komponen ancaman (*threath-T*) masing-masing sebesar 15,02 dan 1,75 atau secara keseluruhan (agregat) dari faktor internal strategis adalah sebesar 13,27. Secara rinci penghitungan tersebut tertera pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka startegi yang dapat dikembangkan adalah menerapkan strategi SO yang memanfaatkan komponen kekuatan (*strength-S*) dan komponen peluang (*opportunity-O*). Beberapa strategi yang dihasilkan tersebut akan diprioritaskan pelaksanaannya sesuai dengan kepentingannya menggunakan matriks QSPM (Tabel 6).

Pilihan strategi tersebut adalah: 1) Memanfaatkan kualitas sumberdaya air untuk budidaya rumput laut *E-cottonii* dengan memanfaatkan peluang pasar; 2) Melakukan asistensi terhadap pelaku usaha budidaya untuk mengantisipasi fluktuasi harga rumput laut, dan; 3) Melakukan renovasi teknologi budidaya rumput laut terkait dengan persyaratan pasar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Tingkat pendapatan usaha budidaya rumput laut masih rendah, terlihat dari nilai RC ratio selama 6 bulan sebesar 1,69. Rantai nilai rumput laut yang terbentuk di Kabupaten Buton Selatan melibatkan 4 aktor, yakni pembudidaya rumput laut, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir. Pembudidaya rumput laut dan pedagang pengumpul, masih di tingkat desa dan kecamatan, namun untuk pedagang besar berada di Kota Bau-Bau, dan eksportir di Makasar.

Analisis rantai nilai usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan memiliki beberapa tahapan mulai dari input produksi, produksi dan distribusi. Pada tahapan input produksi aktor utamanya adalah pembudidaya. Pada tahap produksi, aktor utama yang terlibat yaitu pembudidaya rumput laut, serta sudah melibatkan tenaga kerja lain seperti tenaga pembuatan rakit, tenaga kerja pengikat tali ris, tenaga kerja pengikat bibit sebagai aktor pendukung. Selanjutnya pada tahap distribusi aktor utama yang terlibat adalah pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas strategi yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Buton Selatan adalah memanfaatkan kualitas sumberdaya air untuk budidaya rumput laut *E-cottonii* dengan memanfaatkan peluang pasar.

Tabel 5. Hasil Analisa Faktor Eksternal Strategis dalam Pengembangan Perikanan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Buton Selatan.

Table 5. Result of Strategic External Factors Analysis in Development of Seaweed Cultivation in South Buton Regency.

	Faktor Eksternal/ External Factor	Bobot/Weight	Rate/Rate	Skor/Score	Total/Total
Peluang (Opportunity – O)					
1	Peluang pasar/Market opportunity	0.213	4.565	0.829	3.79
2	Harga rumput laut/Seaweed price	0.193	4.435	0.732	3.24
3	Gudang Rumput Laut/Seaweed warehouse	0.149	4.435	0.573	2.54
4	Sinkronisasi program lintas sektor/Cross-sector program synchronization	0.133	4.391	0.498	2.19
5	Preferensi masyarakat/Community preferences	0.107	4.391	0.403	1.77
					13.53
Tantangan (Threath – T)					
1	Kelembagaan permodalan/Institutional capital	0.075	1.478	0.086	0.13
2	Rantai distribusi bibit/Seed distribution chain	0.051	1.696	0.067	0.11
3	Infrastruktur akses produksi/Production access infrastructure	0.027	1.696	0.037	0.06
4	Irigasi/Irigarion	0.053	1.783	0.079	0.14
					0.45

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 / Source: Primary Data Processed (2016)

Lanjutan Tabel 6/Continue Table 6

	Memfaatkan Kualitas Sumberdaya Air Untuk Budidaya Rumput Laut E-Cottonii Dengan Memanfaatkan Peluang Pasar/ Utilizing Water Resources Quality for Seaweed Cultivation E-Cottonii By Utilizing Market Opportunities	Melakukan Asistensi Terhadap Pelaku Usaha Budidaya Untuk Mengantisipasi Fluktuasi Harga Rumput Laut/ Conducting Assistance To Farmers To Anticipate Price Fluctuations Seaweed	Melakukan Renovasi Teknologi Budidaya Rumput Laut Terkait Dengan Persyaratan Pasar/ Undertake Innovation Technology Seaweed Cultivation Associated With Market Requirements		
	Attractive score	Total attractive score	Attractive score	Total attractive score	
Sinkronisasi program lintas sektor/Cross-sector program synchronization	0.133	0.611	4.4	0.585	0.611
Preferensi masyarakat/Community preferences	0.107	0.149	1.6	0.171	0.171
	0.794	3.078		2.757	2.985
FAKTOR EKSTERNAL					
Ancaman (Threat-O)					
Kelembagaan permodalan/Institutional capital	0.075	0.328	3.6	0.268	0.343
Rantai distribusi bibit/Seed distribution chain	0.051	0.213	3.6	0.183	0.183
Infrastruktur akses produksi/Production access infrastructure	0.027	0.113	4.0	0.107	0.102
Irigasi/Irrigation	0.053	0.075	1.0	0.053	0.064
	0.205	0.729		0.612	0.692

Sumber: Data Primer Diolah, 2016 / Source: Primary Data Processed (2016)

Perumusan strategi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka strategi yang dapat dikembangkan adalah menerapkan strategi SO yang memanfaatkan komponen kekuatan (*strength-S*) dan komponen peluang (*opportunity-O*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian Sosek Kelautan dan Perikanan dan seluruh tim peneliti kegiatan riset Baseline Survey Pulau Terluar dan dewan redaksi Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan atas review yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baatz, E.B. 1995. CIO100-best practices: The chain gang. *CIO*, 8 (19), 46–52.
- Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Buton. 2016. Kabupaten Buton Selatan Dalam Angka 2016. Buton.
- Dahuri, M., J. Rais., S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2004. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Cetakan ketiga. Pradnya Paramita, Jakarta.
- David, F. 2011. Strategic Management, 14th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Selatan. 2015. Potensi Kegiatan Budidaya, Perikanan Tangkap dan Pasar Ikan menurut Desa/Kelurahan dan Kecamatan Kabupaten Buton Selatan Tahun 2015. Batauga, Buton Selatan.
- Hanafiah dan Saefuddin. 2006. Tataniaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pakpahan, A. 1990. Permasalahan dan Landasan Konseptual dalam Rekayasa Institusi (Koperasi). Makalah disampaikan pada Seminar Pengkajian Masalah Perkoperasian Nasional, 23 Oktober 1990. Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Koperasi dan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian, Bogor.
- Prawitasari, S.Y. 2010. Analisa SWOT sebagai Dasar Perumusan Strategi Pemasaran Berdaya Saing (Studi pada Dealer Honda Tunggal Sakti di Semarang). Skripsi sarjana yang tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rangkuti, F. 2002. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Schmid, A. A. 1987. Property, Power and Public Choice: An Inquiry into Law and Economics. Second Edition. Preager, New York.
- Sediadi dan Budiharjo. 2000. Rumput Laut Komoditas Unggulan. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudrajat, A. 2008. Budidaya 23 Komoditas Laut Menguntungkan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Uphoff, N. 1986. *Local Institutional Development : An Analytical Sourcebook With Cases*. Cornell University : Kumarian Press.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Utami, A. T. 2010. Analisis Usaha dan Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani pada Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Bangkalan: Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
- Zulkarnaen, H. O. dan Sutopo. 2013. Analisis Strategi Pemasaran pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Makanan Ringan (Studi Penelitian UKM Snack Barokahdi Solo). *Journal of Managemenet* 2 (3): 1-13. Universitas Diponegoro, Semarang.

Peraturan Perundangan

- Peraturan Presiden No 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar.
- Undang-Undang No. 16 Tahun 2014 tentang Pembentukan Kabupaten Buton Selatan di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 51/KEPMEN-KP/2016 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu di Pulau-Pulau Kecil dan Kawasan Perbatasan.